

Relationship Between Anxiety And Breastfeeding Self-Efficacy In Post Partum Mothers After Sectio Caesarea (Sc) At Dr. Sudirman Kebumen

Desty Maryani¹⁾ Eka Riyanti²⁾ Diah Astutiningrum³⁾ Herniyatun⁴⁾

¹ Student of Muhammadiyah University of Gombong

^{2,3,4} Lecturer of Muhammadiyah University of Gombong

 destymaryani80@gmail.com

Abstract

Delivery through Sectio caesarea (SC) operation is one of the increasing prevalence events in the world. The psychological impact on women post Sectio caesarea (SC) is fear and anxiety if the analgesic is lost, the pain will be felt. This anxiety is one of the factors that affect the mother's self-efficacy in breastfeeding. Objective: to determine the relationship between anxiety and breastfeeding self-efficacy in postpartum mothers after Sectio caesarea (SC) at Dr. Soedirman Kebumen. Methods: The research method is correlational with a cross-sectional approach. The population taken in this study were postpartum mothers post Sectio caesarea (SC) a total of 1,032 people. The research sample was 91 respondents who were taken by purposive sampling. The tool in this research is a questionnaire. Data were analyzed descriptively and correlatively. Result : Post-Section Caesarea (SC) postpartum women at RSUD Dr. Soedirman in the category of moderate anxiety (81.3%). Post-sectional caesarea (SC) mother at RSUD Dr. Soedirman in the category of high Breastfeeding Self Efficacy (52.7%). There is a relationship between anxiety and breastfeeding self-efficacy in postpartum mothers after Sectio caesarea (SC) at Dr. Soedirman Kebumen ($p = 0.006$)

Keywords: *Anxiety, Breastfeeding Self-Efficacy, Post Partum, Post Sectio Caesarea*

Hubungan Kecemasan Dengan *Breastfeeding Self-Efficacy* Pada Ibu Nifas *Post Sectio Caesarea* Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Abstrak

Persalinan melalui operasi *Sectio caesarea (SC)* menjadi salah satu kejadian pravelensi yang meningkat di dunia. Dampak psikologis pada wanita *post Sectio caesarea (SC)* adalah rasa takut dan cemas apabila analgetik hilang maka nyeri akan semakin terasa. Kecemasan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu dalam menyusui. Tujuan : mengetahui hubungan kecemasan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Metode: Metode penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* sejumlah sejumlah 1.032 orang. Sampel penelitian adalah 91 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Alat dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan korelatif. Hasil: Ibu nifas *Post Sectio Caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dalam kategori kecemasan sedang (81.3%). Ibu nifas *Post Sectio Caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dalam kategori *Breastfeeding Self Efficacy* tinggi (52.7%). Ada hubungan kecemasan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen ($p = 0.006$)

Kata kunci: *Kecemasan, Breastfeeding Self-Efficacy, Nifas, Post Sectio Caesarea*

1. Pendahuluan

Persalinan melalui operasi *Sectio caesarea (SC)* menjadi salah satu kejadian pravelensi yang meningkat di dunia. Peningkatan ini terjadi karena berbagai alasan, kebanyakan cara ini ditempuh akibat adanya hambatan yang dialami oleh janin maupun ibu. Namun tidak sedikit pula operasi *Sectio caesarea (SC)* dilakukan atas permintaan ibu yang tidak ingin menjalani persalinan normal karena adanya rasa takut [1]. Menurut *World Health Organization (WHO)*, rata-rata persalinan *Sectio caesarea (SC)* sebesar 5 - 15% per 1000 kelahiran di dunia. Angka kejadian di rumah sakit pemerintah rata-rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Permintaan operasi *Sectio caesare (SC)* di sejumlah negara berkembang juga melonjak pesat setiap tahunnya [6].

Dampak psikologis pada wanita *post Sectio caesarea (SC)* adalah rasa takut dan cemas apabila analgetik hilang maka nyeri akan semakin terasa (Cunningham, 2013) [23]. Rasa tegang maupun cemas akan merangsang hipotalamus untuk meningkatkan produksi *Corticotrophin Relasing Factor (CRF)*, CRF inilah yang selanjutnya akan merangsang kelenjar pituitari anterior untuk meningkatkan produksi *Adrenocorticotropik Hormone (ACTH)*. ACTH ini yang akan merangsang korteks adrenal untuk meningkatkan sekresi kortisol, dan mengaktifkan *neuron adrenegik* dari *locus cereleus* yang bertanggung jawab untuk merespon langsung *stressor fight or flight* (Sugiharto, 2012) [19]. Hormon kortisol yang tinggi akan mempengaruhi laktasi, kortisol yang tinggi menyebabkan produksi hormon oksitoksin terhambat sehingga berpengaruh dengan tidak sempurnanya *letting down reflex (LDR)* untuk mengeluarkan produksi ASI (Chartons dkk, 2016) [24].

Gangguan terhadap *let down reflex* mengakibatkan ASI tidak keluar. Bayi yang tidak cukup mendapat ASI akan menangis dan tangisan tersebut membuat ibu lebih gelisah dan semakin mengganggu *let down reflex (LDR)*. Proses menyusui dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, faktor fisik, sosial budaya, pengetahuan dan psikologis (Soetjiningsih, 2013) [23]. Pada ibu *postpartum* selain fisik yang masih lemah juga mengalami perubahan status emosi, dimana perubahan emosi berupa kecemasan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu dalam menyusui (Dennis, 2012) [4]. Ibu yang merasa produksi ASI nya kurang, cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menyusui. *Breastfeeding self-efficacy* mempengaruhi insiasi menyusui, tercapainya komitmen ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dan durasi menyusui, dimana semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan ASI eksklusif pada ibu *post partum* (Vincent, 2015) [11].

Berdasarkan data Rekam Medik dari rumah sakit Dr. Soedirman Kabupaten Kebumen pada tahun 2020 ibu bersalin 2.835 dengan persalinan *Sectio caesarea (SC)* sejumlah 1.032 (36%). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 5 pasien *post Sectio caesarea (SC)*, kelimanya tampak gelisah, masih merasa was-was dan takut untuk melakukan hal-hal baru seperti miring kanan/kiri karena takut jahitan lepas sedangkan untuk tingkat *breastfeeding self-efficacy* pada ibu *post Sectio caesarea (SC)* kelima ibu memiliki keinginan untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya namun kurang yakin karena kondisinya yang saat ini masih merasakan nyeri.

Berdasarkan dari data diatas, perumusan masalah pada penelitian ini “adakah hubungan kecemasan dengan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen?”. Tujuan Umum penelitian ini mengetahui hubungan kecemasan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen dengan menggunakan desain korelasional. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas *post Sectio caesarea* (SC) dalam satu tahun terakhir sebanyak 1.032 orang. Responden penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan kriteri inklusi adalah bersedia menjadi responden, ibu post partum *Sectio caesarea* (SC), post Partum hari ke-1, kondisi ibu dan bayi sehat. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah bayi dengan kelainan kongenital, mengalami keterbatasan mental, tidak dapat diajak berkomunikasi secara verbal dengan aktif. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 91 responden. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner, yaitu kuesioner *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI) menggunakan skala *Likert* dan kuesioner *Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form* (BSES-SF). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan korelatif. Analisis deskriptif menjelaskan variabel kecemasan dan *breastfeeding self-efficacy* yang diteliti. Untuk mengkorelasikan variabel kecemasan dan *breastfeeding self-efficacy* penulis menggunakan uji *Spearman Rho*.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Kecemasan Dan *Breastfeeding Self-Efficacy* Pada Ibu Nifas *Post Sectio Caesarea* (SC) di RSUD Dr. Soedirman Kebumen (N=91)

Data	p	Keterangan
Kecemasan	.001	Tidak Normal
<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	.000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnoc diketahui bahwa kedua data memiliki signifikansi < 0.05 (berdistribusi tidak normal) sehingga pengujian berikutnya menggunakan uji nonparametrik.

Tabel 2. Hasil Rata-rata Data Kecemasan Dan *Breastfeeding Self-Efficacy* Pada Ibu Nifas *Post Sectio Caesarea* (SC) di RSUD Dr. Soedirman Kebumen (N=91)

Variabel	Mean	Median	SD	95% C1	
				Lower Bound	Upper Bound
Kecemasan	46.16	48.00	6.856	44.74	47.59
<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	54.81	54.00	5.653	53.64	55.99

Berdasarkan table 2. Rata-rata (mean) kecemasan pada ibu nifas *post Sectio caesarea* (SC) adalah 46.16 dan median 48.00 sedangkan untuk *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea* (SC) rata-rata (mean) 54.81 dan median 54.00

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecemasan Dan *Breastfeeding Self-Efficacy* Pada Ibu Nifas *Post Sectio Caesarea* (SC) di RSUD Dr Soedirman Kebumen (N=91)

Variabel	Ringan/Rendah	Sedang	Berat/Tinggi
Kecemasan	17 (18.7%)	74 (81.3%)	0
<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	0	43 (47.3%)	48 (52.7%)

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan sebagian besar ibu nifas *post Sectio caesarea* (SC) dengan kecemasan kategori sedang yaitu 74 (81.3%) responden dan sebagian besar ibu

nifas *post Sectio caesarea (SC)* dengan *Breastfeeding Self Efficacy* kategori tinggi yaitu 48 (52.7%) responden.

Tabel 4. Hubungan Kecemasan Dan *Breastfeeding Self-Efficacy* Pada Ibu Nifas *Post Sectio Caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen (N=91)

Variabel	Mean	Median	SD	95% CI		r	p
				Lower Bound	Upper Bound		
Kecemasan	46.16	48.00	6.856	44.74	47.59	-0.284	0.006
<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	54.81	54.00	5.653	53.64	55.99		

Berdasarkan table 4. Hasil uji *Spearman Rho* didapatkan nilai $p = 0.006$ (nilai $p < 0,05$), artinya ada hubungan kecemasan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Nilai koefisien korelasi ($r = -0.284$) artinya hubungan kecemasan dan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* dengan kekuatan hubungan lemah. Koefisien korelasi bernilai negatif sehingga hubungan bersifat negatif. dimana semakin ringan kecemasan ibu semakin tinggi *breastfeeding self-efficacy* nya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu nifas *Post Sectio Caesarea (SC)* dengan kecemasan kategori sedang yaitu 74 responden (81.3%). Hal ini sesuai dengan kondisi ibu yang gelisah, perasaannya tidak nyaman akibat nyeri atau ngilu perut ibu dari luka operasi. Menurut asumsi peneliti kecemasan yang dirasakan oleh ibu post operasi *sectio sesarea* cenderung dipengaruhi oleh adanya rasa nyeri yang dirasakan ibu sehingga menimbulkan rasa cemas dan takut terhadap keadaannya ditambah lagi ibu belum memiliki pengalaman dalam melakukan persalinan secara *sectio sesarea*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum *sectio caesarea* mengalami cemas dalam kategori sedang. Kecemasan ibu dikarenakan luka lebih nyeri dibanding melahirkan secara normal, luka lebih lama sembuhnya, belum bisa menyusui dan belum bisa merawat bayinya, namun kekhawatiran ini dapat teratasi karena adanya dukungan dari keluarga dan perawat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadilah, dkk di Tasikmalaya (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu postpartum SC mengalami tingkat kecemasan dalam kategori sedang.

Kecemasan yang dialami dapat berakibat buruk terhadap pasien itu sendiri. Dampak dari kecemasan yang dialami yaitu adanya gangguan pada aktivitas tubuh seperti kehilangan tenaga, kesulitan tidur, nafsu makan menjadi berkurang, dan tidak adanya semangat hidup (Utomo, S., 2018). Kecemasan selama proses kehamilan, melahirkan dan postpartum merupakan hal yang biasa terjadi pada siklus kehidupan seorang wanita. Menurut Rados (2018) persentase tingkat kecemasan pada ibu postpartum adalah lebih kecil dibandingkan dengan periode kehamilan, melahirkan dan 20 minggu postpartum.

Menurut Manjid, dkk (2018), faktor pencetus yang dapat menyebabkan terjadinya kecemasan salah satunya adalah status pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat kecemasan cenderung semakin menurun dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Hawari, 2016). Tingkat kecemasan sangatlah berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang dimana orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan berusaha mencari informasi atau mendapatkan informasi dengan baik untuk mengetahui keadaan yang dialaminya sekarang dan penyebab apa yang membuat dirinya akan dilakukan tindakan operasi *sectio caesarea* karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula pengetahuannya.

Penelitian yang dilakukan Elan Furwanti (2018) menunjukkan bahwa pendidikan SMP lebih banyak mengalami kecemasan berat (29,4%) di dibandingkan dengan Pendidikan sarjana (7,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zamriati (2018) yang meneliti tentang faktor-faktor penyebab kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara umur, paritas, dan pengalaman traumatis dengan tingkat kecemasan ibu. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa semakin dewasa umur ibu dalam menghadapi persalinan maka semakin menurun tingkat kecemasannya, demikian juga ibu yang pernah menjalani persalinan tingkat kecemasan dalam menghadapi persalinan berikutnya akan berkurang dan juga ketika ibu hamil telah berpengalaman dalam menghadapi traumatik maka semakin kecil tingkat kecemasannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu nifas *post Sectio Caesarea (SC)* dengan *breastfeeding self-efficacy* kategori tinggi yaitu 48 responden (52.7%). Menurut asumsi peneliti ibu yang memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* kategori tinggi sudah mengerti mengenai pentingnya pemberian ASI bagi bayinya, tingkat keyakinan dan kenyamanan ibu yang adekuat untuk menyusui, membuat ibu cenderung memberikan ASI. Khoraiyah (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri pada ibu menyusui maka semakin besar kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian Kurniawan (2018), ibu yang memiliki efikasi diri kuat akan terdorong dalam mempelajari hal-hal baru terkait tentang pemberian ASI sehingga permasalahan menyusui lebih sedikit, memiliki persepsi yang baik tentang kepuasan bayi saat menyusui, dan selalu berusaha untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai laktasi.

Berdasarkan penelitian (2017), menyatakan bahwa ibu menyusui dengan tingkat *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi berdampak baik pada dimensi individu konsep diri, perilaku, nilai moral, nilai sebagai anggota keluarga dan penampilan fisik, sedangkan dampak *breastfeeding self-efficacy* rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui, seperti memberikan susu formula ketika menghadapi masalah ketika menyusui. Kepercayaan diri ibu yang tinggi akan keberhasilan dalam memberikan ASI secara eksklusif akan membantu ibu untuk menentukan tindakan-tindakan tertentu yang dapat digunakan atau tidak dan seberapa banyak upaya akan dikerahkan guna mencapai tujuan, membangun motivasi diri, dan apakah tindakan tersebut akan dapat dilanjutkan apabila ada hambatan atau kesulitan, serta bereaksi positif dalam menghadapi kesulitan tersebut (Albery, 2017).

Menurut Vitasari dkk (2018), keyakinan diri didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas atau perilaku tertentu. *Breastfeeding self-efficacy* akan menentukan apakah ibu akan menyusui bayinya atau tidak, seberapa besar usaha ibu untuk menyusui dan bagaimana ibu mengatasi semua kesulitan yang dihadapi saat menyusui. *Breastfeeding self-efficacy* dipengaruhi oleh tiga sumber informasi utama yaitu pengalaman keberhasilan (pengalaman menyusui sebelumnya), pengalaman orang lain (melihat orang lain menyusui) dan persuasi verbal (dukungan dari orang lain yang berpengaruh seperti teman, keluarga, konsultan laktasi, dan kondisi fisiologis seperti stres). Dalam penelitian ini faktor dominan yang mempengaruhi *breastfeeding self-efficacy* yaitu persuasi verbal (dukungan dari orang lain yang berpengaruh seperti teman, keluarga, konsultan laktasi, dan kondisi fisiologis seperti stres).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kecemasan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dengan ($r=0.284$). Menurut asumsi peneliti ibu yang bersalin dengan metode SC memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang bersalin pervaginam, dimana semakin tinggi tingkat nyeri maka semakin tinggi tingkat kecemasan. Salah satu faktor yang dapat menghambat produksi ASI adalah faktor psikologis ibu. *Breastfeeding self-efficacy* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses menyusui dan tercapainya keberhasilan ASI eksklusif.

Produksi ASI dipengaruhi oleh faktor psikologis, kejiwaan ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, kecemasan, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI. Untuk memproduksi ASI yang baik, ibu harus dalam keadaan tenang (Kristiyansari, 2019). Kondisi ibu yang mudah cemas dan stres dapat mengganggu laktasi sehingga dapat berpengaruh pada produksi ASI. Hal ini dikarenakan kecemasan dapat menghambat pengeluaran ASI (Kodrat, 2017). Menurut penelitian Mittra Jalal (2017) kecemasan dan stress dapat menurunkan hormone prolaktin dan sekresi oksitosin, sehingga aliran susu berkurang ketika ibu menyusui. Ibu yang merasa produksi ASI nya kurang, cenderung memiliki keyakinan diri yang rendah dalam menyusui karena ibu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung berfokus pada aspek negatif dalam menyusui seperti berfokus pada nyeri dan cemas yang ibu rasakan (Komalasari, 2016).

Kecemasan post partum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI kepada bayi. Berdasarkan penelitian review sistematik yang dilakukan oleh Fallon dkk (2016) ditemukan bahwa ibu post partum yang mengalami kecemasan cenderung tidak memberikan ASI secara eksklusif, cenderung tidak menginisiasi pemberian ASI, mengakhiri pemberian ASI lebih dini, memberikan susu formula sebagai supplementary diet dan merasa kesulitan dalam menyusui. Selain itu, jumlah produksi ASI ibu post partum yang mengalami kecemasan cenderung tidak mencukupi kebutuhan bayi dan ASI memiliki komposisi yang buruk. Lebih lanjut, ibu post partum yang mengalami kecemasan cenderung memiliki keinginan untuk memberikan susu formula kepada bayi serta memiliki kemungkinan kecil menyusui secara eksklusif (Fallon dkk, 2016).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ibu nifas *Post Sectio Caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dalam kategori kecemasan sedang (81.3%), Ibu nifas *Post Sectio Caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen dalam kategori *Breastfeeding Self Efficacy* tinggi (52.7%). Ada hubungan kecemasan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* di RSUD Dr. Soedirman Kebumen ($p = 0.006$). Hubungan kecemasan dan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu nifas *post Sectio caesarea (SC)* ($r=0.284$) dengan kekuatan hubungan lemah. Hubungan bersifat negatif, dimana semakin ringan kecemasan ibu semakin tinggi *breastfeeding self-efficacy* nya. Kecemasan yang dirasakan oleh ibu post operasi *sectio caesarea* cenderung dipengaruhi oleh adanya rasa nyeri yang dirasakan ibu sehingga menimbulkan rasa cemas dan takut terhadap keadaannya ditambah lagi ibu belum memiliki pengalaman dalam melakukan persalinan secara *sectio sesarea*. Hal ini sesuai dengan kondisi ibu yang gelisah, perasaannya tidak nyaman akibat nyeri atau ngilu perut ibu dari luka operasi.

Ibu yang memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* kategori tinggi sudah mengerti mengenai pentingnya pemberian ASI bagi bayinya, tingkat keyakinan dan kenyamanan ibu yang adekuat untuk menyusui, membuat ibu cenderung memberikan ASI. Semakin tinggi efikasi diri pada ibu menyusui maka semakin besar kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian Kurniawan (2018), ibu yang memiliki efikasi diri kuat akan terdorong dalam mempelajari hal-hal baru terkait tentang pemberian ASI sehingga permasalahan menyusui lebih sedikit, memiliki persepsi yang baik tentang kepuasan bayi saat menyusui, dan selalu berusaha untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai laktasi.

Referensi

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [2] Agustin Risna Risela; Koeryaman Mira Trisyani AI. (2020). Gambaran Tingkat Cemas, Mobilisasi, dan Nyeri Pada Ibu Post Operasi Sectio Sesarea di RSUD Dr. Slamet Garut. *J Kesehatan Bakti Tunas Husada*. 2020;20:223–34.
- [3] Bandura, Albert. (2009). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- [4] Blyth, R, Creedy, DK, Dennis, C-L, Moyle, W, Pratt, J & Vries, SMD. (2012). effect of maternal confidence on breastfeeding duration: an application of breastfeeding self-efficacy theory, birth: Issues in Prenatal Care, vol 29, no. 4, hal. 278–284.
- [5] Dennis, C.L (2010). *The breastfeeding self-efficacy scale : psychometric assessment of the short form*. JOGNN. 2010;6:734-744
- [6] Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen. (2015). Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen. Kebumen: Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen
- [7] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah
- [8] Fadilah WN, Megawati M, Astiriyani E. (2018). Pengaruh Hipnosis Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Post SC. *Media Inf*. 2018;14(2):148–53
- [9] Handayani, L, Kosnin, AM, Jiar YK. (2010). *Social support, knowledge, attitude and self efficacy as predictors on breastfeeding practice*. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia.
- [10] Kristiyanasari. (2011). *ASI, Menyusui & SADARI*. Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika
- [11] Marmi. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12] McQueen, KA, Dennis, CL, Stremler, R, Norman, CD (2011). *A pilot randomized controlled trial of a breastfeeding self efficacy intervention with primiparous mothers*, JOGNN, vol 40, hal. 35–46.
- [13] Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- [14] Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [15] Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- [16] Rados, M. Tadinac RH. Anxiety during pregnancy and postpartum: Course, predictors and comorbidity with postpartum depression. *Acta Clin Croat*. 2018;57(1):39–51.
- [17] Riwidikdo. (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Bina Pustaka.
- [18] Saleha, Siti. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medik
- [19] Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta, B)*. Jakarta: Erlangga.

- [20] Siregar, A. (2009). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- [21] Spaulding, D.M., Gore, R. (2009). *Breastfeeding self-efficacy in women of african descent*. JOGNN, 38, 230-243; 2009. doi : 10.1111/j. 1552 6909.2009.01011.x
- [22] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung
- [23] Sukarni, I dan Margareth, Z.H. (2013). *Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [24] World Health Organization. (2016). *Unite d Nations Children's Fund Global strategy for infant and young child feeding*. Geneva, Switzerland: World Health Organization
- [25] Zakiah. (2012). *Efikasi Diri Dan Lama Pemberian Air Susu Ibu Saja Selama 2 Bulan Postpartum*. Jurnal. GASTER Vol. 9 No. 2 Agustus 2012